

GAMBARAN DISFUNGSI SEKSUAL PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II DI POLI PENYAKIT DALAM RSUD MARDI WALUYO KOTA BLITAR

(The Description of Sexual Dysfunction in Patients of Type II Diabetes Mellitus in Poly Disease In Mardi Hospital Waluyo City Blitar)

Sukma Puji Rahayu¹, Tri Cahyo Sepdianto², Arif Mulyadi³

¹Praktisi Keperawatan

^{2,3}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang
email:sukmapuji98@gmail.com

Abstract: Chronic complications of diabetes mellitus was the most common autonomic neuropathy resulted in sexual dysfunction. The aim of research was to described the sexual dysfunction in patients with type 2 diabetes mellitus at Poli Penyakit Dalam Mardi Waluyo Hospital Blitar. The research method used descriptive design. The population in this study were patients with type 2 diabetes mellitus who visited in poli penyakit dalam in Mardi Waluyo Hospital Blitar in April as many as 856 people, and a sample of 86 people were taken using purposive sampling technique. Collecting data used the FSFI questionnaire for womens and IIEF for mens. These results indicate that the majority of patients with type 2 diabetes mellitus sexual dysfunction. In patients 75% of women experience sexual dysfunction. At 74% of men with erectile dysfunction, 88% experienced orgasm dysfunction, 85% experienced sexual desire dysfunction, 86% experienced a satisfying sexual dysfunction, 89% overall satisfaction dysfunction. The suggestion in this research was expected FSFI and IIEF questionnaire could be used as a tool to monitor the presence of sexual dysfunction in Blitar.

Keywords: sexual dysfunction, type 2 diabetes mellitus

Abstrak: Komplikasi kronis diabetes mellitus yang paling sering dijumpai adalah neuropati otonom yang mengakibatkan disfungsi seksual. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan disfungsi seksual pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. Metode penelitian menggunakan rancangan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus tipe 2 yang berkunjung di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar dalam bulan April sebanyak 856 orang, dan sampel sebanyak 86 orang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner FSFI pada perempuan dan IIEF pada laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes mellitus tipe 2 mengalami disfungsi seksual. Pada pasien perempuan 75% mengalami disfungsi seksual. Pada laki-laki 74% mengalami disfungsi ereksi, 88% mengalami disfungsi orgasme, 85% mengalami disfungsi hasrat seksual, 86% mengalami disfungsi kepuasan hubungan seksual, 89% mengalami disfungsi keseluruhan kepuasan. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan alat ukur kuesioner FSFI dan IIEF dapat digunakan sebagai alat untuk memantau adanya disfungsi seksual di Kota Blitar.

Kata Kunci: disfungsi seksual, diabetes melitus tipe 2

Diabetes melitus merupakan penyakit vaskuler yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah. Menurut Smeltzer (2001), diabetes melitus

merupakan sekelompok kelainan heterogen yang ditandai oleh kenaikan kadar gula darah atau hiperglikemia. Angka kejadian diabetes di dunia dari

tahun ke tahun mengalami peningkatan, contohnya saja di Amerika data dari CDC pada tahun 2010 25,8 juta orang - 8,3% dari populasi memiliki diabetes; 1,9 juta merupakan kasus baru. Pada tahun 2012 29.100.000 orang atau 9,3% dari populasi memiliki diabetes.

International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa lebih dari 371 juta orang di dunia yang berumur 20–79 tahun mengidap diabetes, sedangkan Indonesia merupakan negara urutan ke-7 dengan prevalensi diabetes tertinggi, di bawah China, India, USA, Brazil, Rusia dan Mexico. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan bahwa pada tahun 2030 prevalensi Diabetes Melitus (DM) di Indonesia mencapai 21,3 juta orang (*Diabetes Care*, 2004). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, diperoleh bahwa prevalensi DM yang terdiagnosis dokter adalah sebesar 2,1% berdasarkan diagnosis dokter prevalensi DM meningkat sesuai dengan bertambahnya umur.

Peningkatan angka prevalensi tersebut diakibatkan oleh gaya hidup yang kurang sehat, terutama pada Diabetes Melitus Tipe 2. Menurut Depkes RI peningkatan terjadi akibat bertambahnya populasi penduduk usia lanjut dan perubahan gaya hidup, mulai dari pola makan/jenis makanan yang dikonsumsi sampai berkurangnya kegiatan jasmani. Hal ini terjadi terutama pada kelompok usia dewasa ke atas pada seluruh status sosial-ekonomi. Diabetes Melitus terdiri dari dua tipe yaitu tipe pertama DM yang disebabkan keturunan dan tipe kedua disebabkan *life style* atau gaya hidup. Secara umum, hampir 80% prevalensi diabetes melitus adalah DM tipe 2. Ini berarti gaya hidup/*life style* yang tidak sehat menjadi pemicu utama meningkatnya prevalensi DM (Depkes RI, 2009). Dampak dari diabetes itu sendiri dapat menimbulkan beberapa komplikasi, menurut Smeltzer (2001), komplikasi jangka panjang diabetes dapat menyerang semua sistem organ dalam tubuh. Kategori komplikasi kronis diabetes yang lazim digunakan adalah: penyakit makrovaskuler, penyakit mikrovaskuler, dan neuropati. Dua tipe neuropati diabetik yang paling sering dijumpai adalah polineuropati sensorik dan neuropati otonom. Manifestasi klinik dari neuropati otonom mengakibatkan berbagai disfungsi yang mengenai hampir seluruh sistem organ tubuh, salah satunya adalah disfungsi seksual.

Disfungsi seksual adalah masalah sindrom seksual baru yang terjadi di sebagian besar penduduk.

Sebuah survei, *Asia Pacific Sexual Health and Overall Wellness (APSHOW)* telah dilakukan terhadap 3.957 orang yang aktif secara seksual terdiri dari 2.016 laki-laki dan 1.941 perempuan. Survei yang meliputi 13 negara, termasuk Indonesia, memberikan hasil sebagai berikut: (1) 57% laki-laki dan 64% perempuan merasa tidak puas secara seksual; (2) Kepuasan seksual sangat berhubungan dengan kepuasan hidup secara keseluruhan (kualitas hidup); (3) Bagi laki-laki dan perempuan, kepuasan terhadap kualitas ereksi berhubungan erat dengan kepuasan seksual (Pangkahila, 2014). Hasil penelitian Ziaei-Rad, dkk., tahun 2010 menunjukkan bahwa angka kejadian disfungsi seksual pada pasien diabetes adalah tinggi baik pada perempuan maupun laki-laki. Dari 200 pasien (100 laki-laki dan 100 perempuan), 165 (82,5%) mengalami setidaknya satu disfungsi seksual. Tahun 2002 Erol, dkk dalam Miodic, J (2008) membandingkan 120 wanita dengan diabetes tipe 2 dan 60 wanita sehat, hasilnya 77% mengalami penurunan libido, 62,5% melaporkan masalah gairah, 37,5% kekeringan vagina, 41,6% mengalami ketidaknyamanan vagina, dan 49% mempunyai masalah dengan orgasme. Penelitian Goyal, dkk., tahun 2013 pada 348 pasien laki-laki dengan diabetes tipe 2 menemukan hasil bahwa 22,8% dengan fungsi ereksi normal, 77,2% mengalami disfungsi ereksi.

Pada DSMIV (*Diagnostic and Statistic Manual verion IV*) dari *American Phychiatric Association*, dan ICD-10 (*International Classification of Disease*) dari WHO, disfungsi seksual perempuan ini dibagi menjadi empat kategori yaitu gangguan minat/keinginan seksual (*desire disorders*), gangguan birahi (*arousal disorder*), gangguan orgasme (*orgasmic disorder*), dan gangguan nyeri seksual (*sexual pain disorder*). Sedangkan disfungsi seksual pada laki-laki menurut Pangkahila (2014) diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu gangguan dorongan seksual, disfungsi ereksi, gangguan ejakulasi, dan gangguan orgasme. Gambaran kejadian disfungsi seksual ini akan berdampak kompleks pada kehidupan pasien diabetes baik secara fisik maupun psikis.

Pria yang mengalami disfungsi ereksi misalnya, hampir pasti akan mengalami perasaan kecewa, jengkel, marah, rendah diri, stress dan malu. Lebih jauh dapat muncul reaksi lain, seperti menyalahkan istri sebagai penyebab, menjauhi istri agar tidak melakukannya hubungan seksual, mencoba hubungan seksual dengan perempuan lain, dan mengobati dengan

cara yang salah. Di pihak lain pasangan juga mengalami perasaan kecewa, tidak puas, jengkel, marah. Demikian juga perempuan yang mengalami disfungsi seksual, akan mengalami perasaan kecewa, tidak puas, jengkel, merasa bersalah tidak dapat melayani suami, dan takut suami melakukan hubungan seksual dengan perempuan lain. Lebih jauh dapat timbul gejala psikosomatik, seperti sulit tidur, sakit kepala, dan mudah marah. Ada hubungan sebab akibat antara disfungsi seksual pria dan disfungsi seksual perempuan pasangannya. Artinya disfungsi seksual yang dialami pihak pria dapat mengakibatkan disfungsi seksual pada perempuan pasangannya, dan sebaliknya. Pada akhirnya akibat tersebut akan menghambat dan menurunkan kualitas hidup, baik secara fisik maupun psikis (Pangkahila, 2014).

Di Indonesia masalah ini sering diabaikan dari segi diagnostik, meskipun dapat mempengaruhi kehidupan pasien DM baik secara fisik maupun psikis. Disamping karena kejadian ini jarang dikeluhkan pasien, keadaan ini juga sulit dinilai secara diagnostik. Hal ini terkait juga dengan faktor budaya, terutama hambatan akibat rasa malu untuk mengungkapkannya. Penelitian tentang disfungsi seksual pada pasien diabetes juga masih relatif sedikit. Selama ini kebutuhan seksual, pendidikan seks, pengkajian mengenai tanda awal, dan pengelolaan masalah seksual belum diperhatikan dalam intervensi pasien diabetes. Di Rumah Sakit Mardi Waluyo contohnya kurang dilakukan pengkajian mengenai seksualitas dan juga skrining mengenai disfungsi seksual pada pasien DM. Kebutuhan seksual sebagai bagian dari kebutuhan dasar manusia yang ke tiga menurut Maslow dan juga bentuk dari keseluruhan asuhan keperawatan secara holistik (biopsikososiospiritual) belum tersentuh oleh perawat sehingga belum dapat disusun intervensi yang sesuai.

Dari hasil survei di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, jumlah pasien DM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2011 tercatat 1770 orang, tahun 2012 sebanyak 1626 orang, pada tahun 2013 sebanyak 2003 orang, tahun 2014 hingga bulan November sebanyak 2364 orang. Pasien DM yang mengalami DM tipe 2 sebanyak 2356 orang.

BAHAN DAN METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien DM tipe 2 yang melakukan kontrol di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota

Blitar pada bulan April sejumlah 86 orang, dengan kriteria inklusi: pasien DM tipe 2 laki-laki dan perempuan yang sudah menikah, jika pasien DM tipe 2 perempuan, belum menopause. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari 2 kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Tabel 1. Jenis kelamin pasien di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=86)

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Perempuan	20	23
Laki-Laki	66	77
Total	86	100

Tabel 2. Usia pasien di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=86)

Usia Pasien	Jumlah	Presentase (%)
< 30 th	2	2
30 th-39 th	5	6
40 th-49 th	19	22
50 th-59 th	32	37
=60 th	28	33
Total	86	100

Tabel 3. Lama Menderita Diabetes Melitus di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=86)

Lama Menderita Diabetes Melitus	Jumlah	Presentase (%)
<1 th	11	13
1-4 tahun	14	16
5-9 tahun	15	18
10-14 tahun	21	24
= 15 tahun	25	29
Total	86	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sejak bulan Mei-Juni 2015 terhadap 86 responden bertempat di Poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Blitar diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Kebiasaan Olahraga pasien di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=86)

Kebiasaan Olahraga	Jumlah	Presentase (%)
Teratur	36	42
Tidak teratur	50	58
Total	86	100

Tabel 5. Kebiasaan Merokok pasien di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=86)

Kebiasaan Merokok	Jumlah	Presentase (%)
Merokok	39	45
Tidak Merokok	47	55
Total	86	100

Tabel 6. Kebiasaan diet DM pasien di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=86)

Kebiasaan Diet DM Pasien	Jumlah	Presentase (%)
Memiliki kebiasaan diet DM	20	23
Tidak memiliki kebiasaan diet DM	66	77
Total	86	100

Tabel 7. Kebiasaan pasien mengkonsumsi obat DM di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=86)

Kebiasaan Mengonsumsi Obat DM	Jumlah	Presentase (%)
Mengonsumsi obat DM sesuai dengan yang disarankan	80	93
Tidak mengonsumsi obat DM sesuai dengan yang disarankan	6	7
Total	86	100

Tabel 8. Fungsi seksual pasien perempuan di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=20)

Fungsi Seksual	Jumlah	Presentase (%)
Baik	5	25
Buruk	8	40
Sedang	7	35
Total	20	100

Tabel 9. Fungsi reksi pasien laki-laki di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=66)

Fungsi Ereksi	Jumlah	Presentase (%)
Tidak terjadi disfungsi	17	26
Terjadi disfungsi	49	74
Total	66	100

Tabel 10. Fungsi orgasme pasien laki-laki di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota

Fungsi Orgasme	Jumlah	Presentase (%)
Tidak terjadi disfungsi	8	12
Terjadi disfungsi	58	88
Total	66	100

Tabel 11. Fungsi hasrat seksual pasien laki-laki di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo

Fungsi Hasrat Seksual	Jumlah	Presentase (%)
Tidak terjadi disfungsi	10	15
Terjadi disfungsi	56	85
Total	66	100

Tabel 12. Fungsi kepuasan hubungan seksual pasien laki-laki di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=66).

Fungsi Kepuasan Hubungan Seksual	Jumlah	Presentase (%)
Puas	9	14
Tidak Puas	57	86
Total	66	100

Tabel 13. Fungsi keseluruhan kepuasan seksual pasien laki-laki di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar, Mei 2015 (n=66)

Fungsi Keseluruhan Kepuasan Seksual	Jumlah	Presentase (%)
Puas	7	11
Tidak Puas	59	89
Total	66	100

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada pasien perempuan memiliki fungsi seksual buruk dengan jumlah terbanyak yaitu sebanyak 40% (8 pasien) dari total pasien, sedangkan fungsi seksual

sedang sebanyak 35% (7 pasien) dan fungsi seksual baik 25% (5 pasien). Sama halnya dengan laki-laki, pada setiap fungsi seksual mengalami disfungsi mulai dari fungsi ereksi, fungsi orgasme, hasrat seksual, kepuasan hubungan seksual dan keseluruhan kepuasan. Keluhan impotensi terjadi pada penderita yang sudah berusia lanjut dengan penyakit diabetes yang sudah berlangsung lama. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran. Pasien yang mengalami disfungsi mayoritas adalah lansia, peneliti berpendapat disfungsi seksual yang terjadi diakibatkan oleh proses penuaan.

Berdasarkan hasil penelitian usia pasien perempuan terbanyak adalah pada rentang usia 50–59 tahun, sedangkan usia pasien laki-laki terbanyak ≥ 60 tahun. Dari tabulasi silang antara usia dengan fungsi seksual diketahui bahwa usia sebanyak 25% (5 pasien) memiliki fungsi seksual buruk. Pada laki-laki sebanyak 36,3% (24 pasien) mengalami disfungsi ereksi; 40,9% (27 pasien) mengalami orgasme; 42,4% (28 pasien) mengalami disfungsi hasrat seksual; 40,9% (27 pasien) mengalami ketidakpuasan hubungan seksual; dan sebanyak 42,4% (28 pasien) mengalami ketidakpuasan secara keseluruhan. Diabetes merupakan penyakit yang dipengaruhi oleh berbagai hal, usia merupakan salah satu faktor resiko yang tidak dapat dimodifikasi untuk terjadinya diabetes mellitus, risiko untuk menderita intoleransi glukosa meningkat seiring dengan meningkatnya usia (PERKENI, 2011). Dari hasil yang didapat usia dapat mempengaruhi terjadinya penyakit diabetes mellitus dan semakin tua penderita diabetes mellitus maka kemungkinan terjadi komplikasi yang salah satunya adalah disfungsi seksual semakin tinggi.

Lamanya menderita diabetes mellitus pada pasien perempuan didapatkan terbanyak 10–14 tahun dan pada tabel silang fungsi seksual dengan maka diketahui jumlah pasien yang mengalami fungsi seksual buruk semakin banyak ditemukan pada pasien yang menderita diabetes semakin lama; fungsi seksual buruk 25% (5 pasien) pada pasien antara 10-14 tahun. Sedangkan pada laki-laki lamanya menderita diabetes mellitus pada pasien laki-laki terbanyak adalah lebih dari atau sama dengan 15 tahun. Dari hasil tabulasi silang, diketahui 28,8% (19 pasien) mengalami disfungsi ereksi; 37,9% (25 pasien) mengalami disfungsi orgasme; 34,8% (23 pasien) mengalami disfungsi hasrat seksual; 36,4% (24 pasien) mengalami ketidakpuasan hubungan seksual; 36,4% (24 pasien)

mengalami ketidakpuasan secara keseluruhan. Hal ini seperti yang dikemukakan seorang ahli bahwa prevalensi neuropati meningkat bersamaan dengan lamanya menderita diabetes mellitus. Semakin lama menderita diabetes mellitus maka kemungkinan terjadinya komplikasi diabetes semakin tinggi termasuk diantaranya neuropati diabetik yang merupakan salah satu faktor terjadinya disfungsi seksual. Hal ini kemungkinan diakibatkan oleh perilaku hidup yang kurang sehat sehingga menyebabkan naik turunnya gula darah yang tidak terkontrol.

Secara teori dikatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya disfungsi seksual baik pada perempuan maupun laki-laki adalah pola hidup yang tidak sehat antara lain adalah tidak adanya aktivitas olahraga secara teratur (Pangkahila, 2014). Corwin (2009) pada bukunya mengungkapkan bahwa olahraga terbukti dapat meningkatkan pemakaian glukosa oleh sel sehingga kadar glukosa turun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar pasien tidak memiliki kebiasaan olahraga secara teratur. Dari tabel silang antara aktivitas olahraga dengan fungsi seksual perempuan diketahui bahwa pasien mengalami fungsi seksual buruk sebanyak 40% (8 pasien) tidak memiliki kebiasaan olahraga, pada pasien laki-laki sebanyak 48,5% (32 pasien) tidak melakukan aktivitas olahraga secara teratur mengalami disfungsi ereksi; sedangkan pada fungsi orgasme, fungsi hasrat seksual, fungsi kepuasan hubungan seksual, dan fungsi keseluruhan kepuasan mengalami disfungsi dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 53% (35 pasien).

Semua pasien perempuan tidak memiliki riwayat atau kebiasaan mengkonsumsi rokok yaitu sebanyak 40% (8 pasien) memiliki fungsi seksual buruk. Mayoritas pasien laki-laki memiliki kebiasaan merokok yaitu sebesar 50% (33 pasien) mengalami disfungsi ereksi; pada fungsi orgasme, kepuasan hubungan seksual, dan keseluruhan kepuasan terjadi disfungsi dengan jumlah yang sama yaitu 33,3% (22 pasien) dan sebanyak 31,8% (21 pasien) terjadi disfungsi hasrat seksual. Menurut Pangkahila (2014) disfungsi seksual dapat disebabkan oleh faktor fisik yang salah satunya adalah faktor pembuluh darah yang dipengaruhi oleh merokok. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya aliran darah ke vagina maupun penis yang dapat menimbulkan disfungsi seksual. Peneliti berpendapat selain komplikasi diabetes mellitus, faktor gaya hidup yang tidak benar yaitu merokok dapat mempengaruhi fungsi seksual hingga menyebabkan disfungsi seksual. Pada pasien

perempuan semua pasien tidak memiliki kebiasaan merokok, namun memiliki fungsi seksual buruk dimungkinkan karena faktor lain yang mempengaruhinya, seperti pengelolaan diabetes.

Diet dan pengendalian berat badan merupakan dasar dari penatalaksanaan diabetes. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pada sebagian besar pasien perempuan dan laki-laki tidak melakukan diet diabetes mellitus sesuai dengan yang disarankan, yaitu 60% (66 pasien) dari jumlah total pasien. Pada perempuan sebanyak 40% (8 pasien) mengalami fungsi seksual buruk dan tidak melakukan diet diabetes mellitus sesuai dengan yang disarankan. Pada pasien laki-laki terjadi disfungsi ereksi dengan jumlah 45,5% (30 pasien) tidak melakukan diet diabetes sesuai dengan yang disarankan; fungsi orgasme, fungsi kepuasan hubungan seksual, dan fungsi keseluruhan kepuasan mengalami disfungsi dengan jumlah 54,5% (36 pasien); fungsi hasrat seksual mengalami disfungsi dengan jumlah 53% (35 pasien). Peneliti berpendapat bahwa penatalaksanaan diabetes yang salah satunya adalah diet memegang peranan yang penting dalam pengendalian gula darah, dimana asupan kalori yang berlebihan dapat menyebabkan meningkatnya kadar gula darah dan jika hal ini terus menerus terjadi maka kemungkinan besar akan terjadi pula komplikasi vaskuler dan neuropati perifer yang dapat menyebabkan disfungsi seksual.

Pada karakteristik pasien berdasarkan kebiasaan berdasarkan kebiasaan mengkonsumsi obat DM sesuai dengan yang disarankan didapatkan pasien yang mengkonsumsi obat DM sesuai dengan yang disarankan lebih banyak dibandingkan dengan pasien yang tidak. Pasien perempuan yang mengkonsumsi obat DM sesuai dengan yang disarankan sebanyak 25% (5 pasien) memiliki fungsi seksual buruk. Pada laki-laki yang mengkonsumsi obat DM sesuai dengan yang disarankan adalah sebanyak 71,2% (47 pasien) mengalami disfungsi ereksi; disfungsi orgasme 84,8% (56 pasien); disfungsi hasrat seksual 81,8% (54 pasien); disfungsi kepuasan hubungan seksual 83,3% (55 pasien); disfungsi keseluruhan kepuasan 86,4% (57 pasien). Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan penatalaksanaan diabetes mellitus tidak hanya dilakukan dengan obat atau insulin saja, tetapi juga meliputi faktor lain seperti perencanaan diet yang benar dan aktivitas olahraga yang teratur, dimana kedua hal ini dapat mempengaruhi naiknya kadar gula darah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa 75% pasien diabetes mellitus tipe 2 perempuan mengalami disfungsi seksual (40% fungsi seksual buruk dan 35% fungsi seksual sedang). Sedangkan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 yang berjenis kelamin laki-laki 74% mengalami disfungsi ereksi, 88% mengalami disfungsi orgasme, 85% mengalami disfungsi hasrat seksual, 86% mengalami disfungsi kepuasan hubungan seksual dan 89% mengalami disfungsi keseluruhan kepuasan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas pasien diabetes mellitus tipe 2 baik yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar mengalami disfungsi seksual.

Saran

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan data tentang disfungsi seksual pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar dan alat ukur kuesioner FSFI dan IIEF dapat digunakan sebagai alat ukur untuk memantau terjadinya disfungsi seksual, sehingga dapat segera dilakukan tindakan pencegahan yang tepat.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi seksual kaitannya dengan pelaksanaan gaya hidup sehat.

DAFTAR RUJUKAN

- Corwin, E.J. 2009. *Patofisiologi: Buku Saku*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. 2009. *Diabetes Melitus Penyebab Kematian Nomor 6 Di Dunia*. Artikel. (online), (<http://www.depkes.go.id/article/view/2383/diabetes-melitus-penyebab-kematian-nomor-6-di-dunia-kemenkes-tawarkan-solusi-cerdik-melalui-posbindu.html>, diakses tanggal 30 Oktober 20014).
- Depkes RI. 2009. *Prevalensi Diabetes Melitus Di Indonesia Mencapai 213 Juta Orang*. Artikel. (online), (<http://www.depkes.go.id/article/view/414/tahun-2030-prevalensi-diabetes-melitus-di-indonesia-mencapai-213-juta-orang.html#sthash.8YocW6Rd.dpuf>, diakses tanggal 30 Oktober 2014).
- Pangkahila, W. 2014. *Seks dan Kualitas Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- PERKENI. 2011. *Petunjuk Praktis Terapi Insulin pada Pasien Diabetes Mellitus*. Jakarta: FKUI: 2–35.